

KARYA ILMIAH

**PENGUMPULAN DAN PERHITUNGAN HARGA
POKOK PRODUKSI**

Oleh:

MOHD. IDRIS DALIMUNTHE, SE, MSi



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS EKONOMI
MEDAN
2011**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, dan untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Bapak kepala perpustakaan Universitas Medan Area.
3. Pihak-pihak tertentu yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam karya ilmiah ini belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan, untuk itulah penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk lebih sempurnanya karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan bahwa karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk membantu mahasiswa dalam perkuliahan dan sekaligus dapat dipergunakan untuk melengkapi persyaratan akademis.

Medan, November 2011

Mohd. Idris Dalimunthe, SE, MSi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan/ Manfaat Penelitian.....	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya.....	4
B. Pengumpulan Biaya Produksi.....	16
C. Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	26
BAB III: PEMBAHASAN	
Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	34
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	iv

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu pesanan.....	20
Tabel 2 : Laporan Biaya Proses.....	25
Tabel 3 : Unsur-unsur Metode Full Costing.....	27
Tabel 4 : Metode Full Costing.....	28
Tabel 5 : Unsur-unsur Metode Variable Costing.....	29
Tabel 6 : Metode variable Costing.....	30
Tabel 3.1 : Biaya Bahan Baku.....	39
Tabel 3.2 : Biaya Tenaga Kerja.....	39
Tabel 3.3 : Biaya Overhead Pabrik.....	40
Tabel 3.4 : Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu bentuk organisasi yang mempunyai beberapa tujuan. Diantara tujuan tersebut yang terpenting adalah mendapatkan laba optimum, hal ini dimaksudkan untuk menunjang kelangsungan hidup dan perluasan usaha. Laba dalam konsep akuntansi adalah sisa pendapatan penjualan setelah dikurangi beban dalam menjalankan bisnis. Dalam kondisi perekonomian saat ini, persaingan antar perusahaan sangat ketat yang disebabkan oleh banyaknya hasil produksi yang sejenis.

Bagi perusahaan manufaktur, informasi mengenai biaya produksi merupakan salah satu jenis informasi yang penting. Informasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti pengendalian biaya demi tercapainya efisiensi, penentuan harga jual produk, dan pengambilan keputusan-keputusan khusus. Penentuan harga pokok produksi merupakan kunci dari pengambilan keputusan yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Harga pokok yang tidak tepat, akan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai produk. Harga pokok produksi harus dihitung dengan memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya proses produksi, unsur-unsur biaya produksi, serta perhitungan dan alokasi biaya.

Dalam proses produksi harus juga diperhatikan ketelitian dan kecermatan serta keahlian manajer produksi untuk mengelompokkan biaya secara tepat.

Pada perusahaan sering dijumpai adanya pembebanan biaya yang tidak tepat dalam harga pokok produksi. Masalah yang paling mungkin akibat kesalahan dalam pengelompokan biaya tersebut adalah harga pokok produksi menjadi terlalu tinggi sehingga mempengaruhi harga jual produk dan daya saingnya pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Sehingga dengan adanya perhitungan biaya produksi yang baik dan benar, maka perusahaan dapat menyesuaikan harga pokok yang dijual atau didistribusikan dengan kondisi pasar yang ada. Ketika perusahaan tersebut mampu memproduksi produknya, maka perusahaan itu sendiri memiliki manfaat yang baik didalam menghitung harga pokok serta menyesuaikan dengan harga pasar.

Melihat pentingnya peranan harga pokok produksi setelah yang telah dijelaskan secara singkat, peneliti tertarik untuk menganalisa dan menuangkannya dalam suatu penelitian ilmiah yang memilih judul **“Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi”**.

B. Tujuan/Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan, begitu juga dengan penelitian ini adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris atas metode pengumpulan dan perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh suatu perusahaan tersebut.

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengumpulan dan perhitungan harga pokok produk.
2. Menambah informasi yang mungkin berguna bagi perusahaan agar mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi.
3. Untuk menambah wawasan dan referensi informasi bagi pihak akademi berkaitan dengan pengumpulan dan perhitungan harga pokok produk, terutama bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Pengolongan Biaya

1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan dan disajikan melalui proses akuntansi biaya. “biaya” (cost) acapkali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah “beban” (expense). Karena itu, peneliti merasa perlu menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan biaya (cost) dan beban (expense).

Defenisi biaya menurut Mulyadi (2005:9) :“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Defenisi biaya menurut Rayburn (1999:4) :”Biaya adaah mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.”

Defenisi biaya menurut Warren (2006:621) dalam buku Farahmita :”Biaya adalah sebagai pembayaran tunai atau komitmen untuk membayar tunai dimasa datang yang diajukan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya merupakan pengeluaran yang telah dibebankan untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode tertentu, biaya juga mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Beban (expense) menurut Ikatan Akuntan Indonesia di Standar Akuntansi Keuangan (2009:13) :”Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

Menurut Witjaksono,dkk (2006:10) :”Beban adalah arus keluar aktiva terhadap penghasilan karena perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada. Beban berasal dari aktiva atau terjadi langsung tanpa melalui aktiva.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa beban (expense) merupakan pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam satu periode tertentu dan disajikan sebagai beban dalam laporan laba rugi. Misalnya beban gaji, beban sewa dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana pengorbanan yang telah dikeluarkan, manajemen harus mempunyai informasi biaya yang jelas, karena apabila manajemen tidak mempunyai informasi, manajemen tidak akan memiliki ukuran, apakah yang dikorbankan memiliki nilai ekonomis yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, sehingga dengan informasi yang ada manajemen mengetahui sejauh mana kegiatan usahanya, apakah menghasilkan laba atau tidak. Untuk suatu produk, pengeluaran biaya dapat dipisahkan dari segi pembebanannya menurut periode, pada suatu pihak pengeluaran sudah dibebankan sebagian sesuai dengan periode kemanfaatannya, sedangkan di lain pihak belum dibebankan dalam periode yang sama.

2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya menurut Noreen,dkk (2000:262) dalam buku Tutok, mengemukakan bahwa penggolongan biaya adalah bagaimana biaya akan bereaksi atau merespon perubahan aktivitas bisnis. Bila aktivitas bisnis meningkat atau surut, biaya tertentu mungkin akan ikut naik atau turun atau mungkin juga tetap.

Untuk tujuan perencanaan, manajer harus dapat mengantisipasi apakah yang akan terjadi, jika biaya mengalami perubahan, manajer harus tahu sejauh mana perubahannya. Biaya berubah tidak hanya disebabkan oleh adanya perubahan aktivitas. Perubahan harga, perubahan kurs mata uang, keputusan manajemen adalah faktor lain diluar aktivitas yang dapat menyebabkan biaya berubah, pada umumnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan anatara total biaya dengan perubahan volume aktivitas.

Penggolongan merupakan proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Biaya digolongkan dengan berbagai cara, umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut.

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2005:13) adalah sebagai berikut:

- a. Objek Pengeluaran.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
- e. Jangka waktu manfaatnya.

Ad. a. Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat pewarna.

Ad. b. Fungsi pokok dalam perusahaan.

Dalam perusahaan *manufacture*, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok:

1). Biaya produksi

Menurut Mowen,dkk (2004:45) dalam buku Fitriani, “Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi barang penyediaan jasa”.

Menurut Mulyadi (2005:14), “Berdasarkan objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik”.

a).Biaya bahan baku (bahan langsung)

Bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang tepat dimasukkan langsung ke dalam kalkulasi biaya produk.

Biaya bahan baku langsung adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk, maka dapat dijelaskan bahwa biaya bahan langsung meliputi harga pembeliannya ditambah semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya dan menyiapkannya memasuki proses produksi, misalnya biaya pengangkutan, biaya bongkar muat, biaya asuransi dan lain-lain.

Apabila bahan baku tersebut diperoleh dengan cara memproduksi sendiri, maka biaya bahan baku langsung meliputi semua pengeluaran yang dikeluarkan hingga bahan baku langsung tersebut siap untuk diolah.

b). Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai atau setengah jadi. Biaya tenaga kerja langsung ini harus dapat ditelusuri sampai pada produk akhirnya. Contohnya operator mesin dan tenaga kerja dibagian perakitan atau penyelesaian barang jadi.

Pada umumnya biaya tenaga kerja langsung terdiri dari:

1. Gaji pokok (*original wages*), yaitu upah yang harus dibayarkan kepada setiap buruh sesuai dengan kontrak kerja, dapat berupa pembayaran harian, mingguan ataupun bulanan.
2. Upah lembur (*overtime*), yaitu upah tambahan yang diberikan kepada pekerja yang melaksanakan pekerjaan melebihi jam kerja yang ditetapkan.
3. Bonus (*incentive*), yaitu upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang menunjukkan prestasi melebihi batas yang ditentukan.

c). Biaya overhead pabrik.

Overhead pabrik dapat didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu.

Secara umum biaya overhead pabrik dapat dibedakan atas:

1. Biaya overhead tetap, yaitu biaya overhead yang jumlahnya tetap walaupun volume produksi mengalami perubahan.
2. Biaya overhead variabel, yaitu biaya overhead yang jumlahnya berubah secara proposional sesuai dengan perubahan volume produksi.
3. Biaya overhead semi variabel, yaitu biaya overhead yang jumlahnya berubah secara tidak proposional dengan perubahan volume produksi.

2). Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (sample).

3). Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

Ad.c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Menurut Mulyadi (2005:14): “ Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen dan dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu:

1). Biaya langsung.

Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

2). Biaya tidak langsung.

Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Contohnya adalah gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B dan C merupakan biaya tidak langsung baik bagi produk A, B dan C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan

hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut.

Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan departemen adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan ekuqmen yang mengkonsumsi listrik. Bagi Departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya Departemen Pembangkit Listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

Ad.d.Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Menurut Mulyadi (2005:15), “Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

- 1). Biaya variabel.
- 2).Biaya semivariabel.
- 3).Biaya semifixed.
- 4).Biaya tetap.”

Ad.1). Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara porsional atau sebanding dengan perubahan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti unit yang diproduksi, unit yang dijual, jarak kilometer yang dituju, jumlah tempat tidur yang digunakan, jam kerja, dan sebagainya. Contoh untuk menggambarkan biaya variabel adalah biaya bahan langsung. Biaya bahan langsung yang digunakan selama satu periode akan bervariasi sesuai dengan

tingkat unit yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya variabel naik ketika output naik dan akan turun ketika output turun.

Dalam perusahaan manufaktur, biaya variabel termasuk bahan langsung dan beberapa elemen overhead pabrik seperti pelumas, biaya pengiriman, dan komisi penjualan. Untuk saat ini kita mengamsumsikan bahwa tenaga kerja langsung adalah biaya variabel meskipun biaya tenaga kerja langsung lebih bersifat tetap dalam kondisi – kondisi tertentu. Dalam perusahaan dagang, biaya variabel meliputi harga pokok penjualan, komisi penjualan, dan biaya penagihan. Dalam sebuah rumah sakit, biaya variabel jasa perawatan kesehatan kepada pasien termasuk untuk biaya pemasok, obat-obatan, makanan dan mungkin jasa perawat. Aktivitas yang menyebabkan perubahan dalam biaya variabel tidak harus berupa jumlah unit produksi atau penjualan.

Ad.2). Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya ini memiliki unsur biaya tetap dan biaya variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan unsur biaya variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas. Biaya semivariabel juga sebagai biaya campuran (mixed).

Sistem informasi biaya yang berjalan didalam perusahaan harus mampu memenuhi berbagai kepentingan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Kepentingan tersebut berupa penghitungan harga pokok produk dan persediaan yang akan dijual sehingga nantinya dapat diketahui berapa laba kotor perusahaan

yaitu selisih antara harga jual produk dengan harga pokok yang telah ditetapkan sebelumnya. Keperluan yang lain adalah untuk membantu manajemen dalam menyusun perencanaan seperti penggunaan alat analisa break even point, melakukan pengendalian biaya melalui pemisahan pusat-pusat pertanggungjawaban dalam organisasi dan membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan yang lebih baik dengan memfokuskan diri pada biaya relevan.

Ad.3).Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Ad.4). Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Sebagai konsekuensinya, pada saat level aktivitas naik atau turun, total biaya tetap konstan, kecuali jika dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti perubahan harga. Biaya tetap dapat menimbulkan kesulitan apabila harus menyatakannya dalam biaya per unit produk, akan terjadi kondisi yang berbalikan dengan perubahan aktivitas.

Biaya tetap yang telah ditentukan berkaitan dengan investasi fasilitas, peralatan, dan struktur organisasi pokok dalam suatu perusahaan. Contoh biaya ini meliputi penyusutan gedung dan peralatan, pajak bangunan, asuransi, dan gaji manajemen puncak dan karyawan operasional. Dua faktor yang berkaitan dengan biaya tetap yang telah ditentukan adalah: biaya-biaya tersebut bersifat jangka panjang, tidak dapat dikurangi menjadi nol meskipun jangka pendek tanpa

mengganggu tingkat profitabilitas atau tujuan jangka panjang organisasi. Meskipun kegiatan operasi dihentikan, biaya ini tetap akan terjadi. Biaya tetap kebijakan disebabkan oleh keputusan tahunan yang dibuat oleh manajemen untuk membelanjakan biaya tetap tertentu. Contoh biaya tetap kebijakan termasuk iklan, hubungan masyarakat, program pengembangan manajemen, dan magang untuk para mahasiswa.

Ada dua perbedaan pokok antara biaya tetap yang telah ditentukan dengan biaya tetap kebijakan. Pertama, perencanaan untuk biaya tetap kebijakan biasanya untuk jangka waktu yang lebih pendek. Biaya tetap yang telah ditentukan melibatkan perencanaan untuk beberapa tahun ke depan. Kedua, biaya tetap kebijakan dapat dibuat untuk jangka pendek dengan pengaruh negatif yang minimal terhadap tujuan perusahaan jangka panjang. Suatu biaya yang akan diklasifikasikan sebagai biaya tetap yang telah ditentukan atau biaya tetap kebijakan sangat tergantung pada strategi manajemen.

Karakteristik yang terpenting dari biaya tetap kebijakan adalah bahwa manajemen tidak terpaku pada keputusan yang berkaitan dengan biaya tersebut. Mereka masih dapat melakukan penyesuaian dari tahun ke tahun atau mungkin dalam waktu kurang dari satu tahun karena kondisi memang menurut modifikasi keputusan manajemen.

Ad.e. Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1). Pengeluaran modal.

Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran ini pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi.

Contohnya adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

2). Pengeluaran pendapatan.

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tertentu. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contohnya adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

B. Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mowen,dkk (2004:45) “Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi barang penyediaan jasa.”

Menurut Mulyadi (2005:14) “Berdasarkan objek pengeluaran secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.”

Dalam rangka menetapkan harga pokok produksi maka biaya-biaya produksi haruslah dikumpulkan terlebih dahulu agar dapat diketahui mana yang termasuk biaya produksi dan mana yang tidak. Untuk menentukan harga pokok produksi maka terlebih dahulu harus diketahui metode akumulasi apa yang digunakan.

Menurut Supriyono metode akumulasi biaya produksi digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Harga pokok pesanan (*job order costing method*)

Harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan secara terpisah untuk setiap pesanan. Penggolongan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli dokumen pesanan penjualan. Atas dasar pesanan penjualan selanjutnya dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi adalah melayani pesanan dan sifatnya terputus-putus. Harga pokok untuk setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai dengan cara menjumlahkan semua biaya

yang dibebankan untuk setiap pesanan. Untuk menghitung biaya satuan setiap pesanan, harga pokok pesanan tertentu dibagi dengan jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Biaya bahan langsung dan biaya kerja langsung dapat diidentifikasi dan dibebankan terhadap suatu pekerjaan tertentu pada saat terjadinya, sedangkan biaya tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri kepada pekerjaan-pekerjaan tertentu akan dibagi-bagi kepada pekerjaan yang dilakukan selama periode tersebut dengan tarif overhead yang telah ditentukan.

Perusahaan yang diproduksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan, karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- b. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Secara umum prosedur akuntansi untuk metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Biaya-biaya produksi di-akumulasikan untuk setiap pesanan.
2. Biaya produksi untuk setiap pesanan dan data lainnya yang berhubungan dengan pesanan tersebut di-akumulasikan dalam kartu biaya pesanan (*job cost sheet*).

3. Pemakaian biaya produksi untuk setiap pesanan dibebankan ke perkiraan barang dalam proses setiap pesanan.
4. Setelah produksi selesai dikerjakan, kartu biaya pesanan di-ikhtisarkan dan biaya perunit dihitung dengan membagikan jumlah biaya produksi untuk setiap pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan. Biaya produksi yang semula dibebankan ke perkiraan barang dalam proses dipindahkan ke perkiraan barang jadi.

Kartu Biaya Pesanan (*Job Cost Sheet*)

Bila menggunakan metode akumulasi biaya harga pokok pesanan maka laporan harga pokok produksi yang disusun adalah kartu biaya pesanan. Semua biaya yang berhubungan dengan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diakumulasikan untuk setiap job atau untuk setiap kegiatan produksi semua dicatat pada cost sheet yang merupakan suatu dokumen yang mencatat biaya produksi dan data deskriptif lainnya tentang pesanan.

Pada umumnya kartu biaya pesanan terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian pertama, berisikan informasi umum tentang produk, langganan dan job yang dikerjakan. Informasi tersebut antara lain:
 - 1). Tanggal dimulainya pekerjaan.
 - 2). Tanggal pekerjaan diselesaikan.
 - 3). Penjelasan jenis dan spesifikasi produk yang dikerjakan.
 - 4). Nomor job.

5). Nama langganan.

6). Kuantitas produk yang dihasilkan.

b. Bagian kedua, digunakan untuk mengakumulasikan setiap unsur-unsur biaya produksi.

c. Bagian ketiga, berisikan ikhtisar data biaya produksi.

Contoh: Perhitungan biaya pesanan

Pada tanggal 5 April 2007 PT. Aceh Besar Garment menerima pesanan Busana Muslim dari Toko Cut Busana, sebanyak 100 lusin dengan spesifikasi setelah Bordir + payet. Berdasarkan kontrak kerja tanggal dibutuhkan Toko Cut Busana adalah tanggal: 27 April 2007, dengan harga jual berdasar kontrak Rp.624.000 per-lusin. Berdasarkan pesanan tersebut perusahaan melakukan perhitungan biaya dengan menggunakan kartu pesanan berikut:

Tabel 1
Kartu Pesanan

PT.Aceh Besar Garment
Jl.Setia No 1
Medan

Pesanan No.024

Kartu Pesanan

Pemesan	: Toko Cut Busana	Tgl.Dipesan	: 5 April
Produk	: Stelan Muslim	Tgl.mulai dikerjakan	: 10 April
Spesifikasi	: Stelan Bordir Payet	Tgl.Dibutuhkan	: 27 April
Jumlah	: 100 Lusin	Tgl.Selesai	: 23 April

Bahan Baku Langsung

Tanggal	Pemakaian	Harga	Total
10-4-07	2.880 mtr	Rp 6.000	Rp 17.280.000

Tenaga Kerja Langsung

Tanggal	Jam Kerja	Tarif	Total
23-4-07	5.760	Rp 2.500	Rp 14.400.000

BOP Dibebankan

Tanggal	Jam Kerja	Tarif	Total
23-4-07	5.760	Rp 1.200	Rp 6.912.000

Bahan Baku Langsung	Rp.17.280.000	Harga Jual	Rp 62.400.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 14.400.000	Biaya Produksi	Rp 38.592.000
BOP Dibebankan	Rp 6.912.000		
		Laba Kotor	Rp 23.808.000
Total Biaya Produksi	Rp 38.592.000		
		B.Pemasaran	Rp 6.500.000
		B.Adm	Rp 4.125.000
		Total Biaya	Rp10.625.000
		Laba Bersih	Rp13.183.000

Sumber: Bastian Bustami, 2006. Jakarta Hal 63.

2.Harga pokok proses (*process costing method*)

Harga pokok proses adalah pengumpulan biaya produksi dimana biaya dikumpulkan pada setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, semester atau tahunan. Pada harga pokok proses, perusahaan menghasilkan produk yang homogen dalam jumlah besar.

Bentuk produksi bersifat standard an tidak bergantung spesifikasi yang diminta pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk jangka waktu tertentu yang juga dipakai bagian produksi sebagai dasar pelaksanaan produksi.

Dalam metode ini, biaya yang terjadi dapat ditelesuri pada tiap-tiap departemen. Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik akan dibebankan ke perkiraan barang dalam proses untuk tiap-tiap departemen. Unit yang masih dalam proses harus dinilai dalam satuan unit jadi dan kemudian ditambahkan dengan unit jadi yang sesungguhnya untuk memperoleh jumlah ekuivalen produksi pada periode tersebut. Perusahaan yang menggunakan harga pokok proses ini biasanya menghasilkan jenis produk sebagai berikut:

a. Commingled product

Commingled product yaitu bila unit produk yang satu persis sama dengan unit produk yang lain. Contohnya gula, minyak makan, kertas dan makanan kaleng.

b. Pabricad product

Pabricad product yaitu produk yang dihasilkan melalui pengubahan bentuk bahan baku seperti pemotongan. Contohnya ban, baku dan baut.

c. Assembled product

Assembled product yaitu produk yang dihasilkan melalui kegiatan perakitan. Contohnya kompter, kalkulator, mobil dan pesawat.

Secara umum prosedur akuntansi biaya untuk harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- a. Biaya-biaya produksi di-akumulasikan pada perkiraan barang dalam proses untuk setiap pengolahan.
- b. Barang dalam proses pada suatu periode dinyatakan sebagai suatu satuan ekuivalen barang selesai.
- c. Jumlah biaya produksi pada suatu departemen dibagi dengan total produksi ekuivalen dari departemen tersebut, merupakan cost rata-rata perunit untuk periode tertentu.
- d. Biaya dari satuan yang hilang atau rusak dalam proses dibebankan pada satuan barang yang diselesaikan dengan baik.
- e. Biaya dari unit yang selesai pada suatu departemen dipindahkan ke departemen pengolahan berikutnya, agar pada akhirnya dapat ditentukan jumlah biaya dari produk barang jadi yang dihasilkan selama satu periode.

Laporan Harga Pokok Produksi (Cost of Production Report)

Laporan harga pokok produksi dengan menggunakan harga pokok proses disajikan untuk setiap departemen yang berisi semua biaya yang dibebankan kepada departemen yang bersangkutan. Laporan ini selain berguna sebagai dasar pembuatan jurnal transfer biaya antar departemen, juga merupakan alat yang paling memudahkan penyajian dan perhitungan biaya yang dikumpulkan selama periode tertentu.

Laporan harga pokok produksi umumnya berisi data sebagai berikut:

- a. Jumlah biaya produksi total dan per unit yang diterima dari departemen sebelumnya.
- b. Biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang terjadi pada departemen bersangkutan.
- c. Biaya per unit barang dalam proses yang terjadi pada departemen yang bersangkutan.
- d. Jumlah kumulatif sampai akhir proses pada departemen yang bersangkutan.
- e. Biaya produk pada proses awal dan akhir produksi.
- f. Biaya produksi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

Semua data tersebut disusun secara terperinci dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Skedul kuantitas produksi.

Menyajikan data kuantitas mengenai unit yang dipindahkan dari departemen sebelumnya ke departemen bersangkutan, unit pada awal periode, penyelesaiannya, unit yang masih dalam proses pada akhir periode serta unit yang hilang atau rusak di departemen tersebut selama proses produksi berlangsung.

- b. Biaya yang dibebankan ke departemen produksi

Menyajikan biaya-biaya produksi dari departemen sebelumnya, biaya yang terjadi pada departemen tersebut serta biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya.

c. Perhitungan dan pertanggungjawaban biaya.

Menyajikan penyelesaian biaya-biaya antara lain perhitungan harga pokok produksi untuk barang yang dipindahkan ke proses berikutnya atau sudah merupakan barang jadi dan menghitung nilai persediaan produk yang belum selesai diproses.

Contoh: Perhitungan Biaya Proses

PT. Palembang adalah perusahaan pengolahan nanas yang dikemas dalam kaleng untuk dipasarkan didalam negeri, pengolahan dilakukan melalui satu tahap pengolahan yaitu melalui departemen pengolahan. Pada awal September perusahaan baru mulai beroperasi, dengan mengolah nanas sebanyak 8.000 kg, pada akhir September produk selesai yang ditransfer ke gudang sebanyak 7.600 kg, sedangkan yang 400 kg masih dalam proses dengan tingkat penyerapan biaya bahan baku 100%, biaya tenaga kerja 75%, dan biaya overhead pabrik 80%. Biaya yang dikeluarkan untuk mengolah nanas tersebut adalah: Biaya bahan baku sebesar Rp 6.000.000 biaya tenaga kerja Rp 474.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 3.168.000.

Tabel 2
PT.Palembang
Departemen Pengolahan
Laporan Biaya Proses
Untuk bulan September 2007

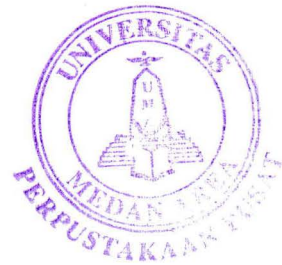
Skedul Kuantitas			
Produk Masuk Proses		8.000 kg	
Produk Selesai		7.600 kg	
Produk dalam proses akhir		<u>400 kg</u>	
(100% Bahan,75% Tenaga Kerja,80% BOP)		8.000 kg	
Biaya dibebankan			
Elemen Biaya	Total	U.E*	Biaya/kg
Bahan Baku	Rp 6.000.000	8.000 kg	Rp.750
Tenaga kerja	Rp 4.740.000	7.900 kg	Rp 600
BOP	<u>Rp 3.168.000</u>	7.920 kg	<u>Rp 400</u>
Total	Rp13.908.000		Rp1.750

* Unit Equivalen = Produk Selesai + (PDP akhir x Tingkat Penyelesaian)
 Bahan Baku = 7.600 kg + (400 kg x 100%) = 8.000 kg
 tenaga kerja = 7.600 kg + (400 kg x 75%) = 7.900 kg.
 BOP = 7.600 kg + (400 kg x 80%) = 7.920 kg.

Pertanggungjawaban Biaya

Biaya produk selesai di transfer = 7.600 kg x Rp 1.750 = Rp 13.300.000
 Produk dalam proses akhir:
 Bahan Baku = 400 kg (100%) x Rp 750 = Rp 300.000
 Tenaga Kerja = 400 kg (75%) x Rp 600 = Rp 180.000
 BOP = 400 kg (80%) x Rp 400 = Rp 128.000
= Rp 608.000
 Total = Rp 13.908.000

Sumber: Bastian Bustami, 2006. Jakarta Hal 77.



C. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Nurlela,dkk (2006:49) harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambahkan persediaan produk dalam proses awal dan dikurangkan persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Untuk menghitung harga pokok produksi ada 2 (dua) metode yang dapat digunakan, yang pembagiannya erat dengan pengertian biaya tetap dan biaya variabel. Kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembiayaan Penuh (*Full Costing Method*)

Metode ini disebut juga dengan metode *absorption costing* atau *conversioned costing*, yaitu metode pembebanan biaya produksi yang memberlakukan seluruh biaya yang berkaitan dengan biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap sebagai bagian dari harga pokok produksi.

Hornigren dan Foster (2008:31), memberikan penjelasan sebagai berikut:” Metode penetapan harga pokok serapan (*absorption costing*) adalah metode penentuan harga pokok produk dimana biaya overhead pabrik tetap diikutkan dalam biaya yang dimasukkan sebagai persediaan”.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur produksi berikut ini:

Tabel 3
Perhitungan Harga Pokok Produksi
UNSUR-UNSUR METODE FULL COSTING

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan baku	Rp xxx
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
3	Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
4	Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Harga pokok produksi		Rp xxx

Contoh:

Jumlah unit produksi = 120.000 unit

Bahan langsung = Rp.4.000 /unit

Upah langsung = Rp.3.000 /unit

Overhead pabrik variabel = Rp.2.000 /unit

Overhead pabrik tetap = Rp.180.000.000

Tabel 4
Perhitungan Harga Pokok Produksi
METODE FULL COSTING

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan baku	Rp 480.000.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp 360.000.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	Rp 240.000.000
4	Biaya overhead pabrik tetap	Rp 180.000.000
Harga pokok produksi		Rp1.260.000.000

$$\begin{aligned}
 \text{Harga pokok produksi per unit} &= \frac{\text{Total harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 1.260.000.000}}{120.000 \text{ unit}} \\
 &= \text{Rp. 10.500,-per unit}
 \end{aligned}$$

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur cost produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) + biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode Pembiayaan Variabel (*Variable Costing Method*).

Menurut Nurlela,dkk (2009:40), “Variable Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.”.

Dalam penggunaan metode ini biaya yang dibebankan atau dimasukkan adalah yang bersifat variabel saja sebagai bagian harga pokok produksi, demikian juga sebagai persediaan. Biaya tetap dalam metode ini dinyatakan sebagai biaya periodik saja. Dengan demikian elemen harga pokok produksi meliputi:

Tabel 5
Perhitungan Harga Pokok Produksi
UNSUR-UNSUR METODE VARIABEL COSTING

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan baku	Rp xxx
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
3	Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Harga pokok produksi		Rp xxx

Contoh:

Jumlah unit produksi	=	120.000 unit
Bahan langsung	=	Rp.4.000 /unit
Upah langsung	=	Rp.3.000 /unit
Overhead pabrik variabel	=	Rp.2.000 /unit
Overhead pabrik tetap	=	Rp.180.000.000

Tabel 6
Perhitungan Harga Pokok Produksi
METODE VARIABEL COSTING

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan baku	Rp 480.000.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp 360.000.000
3	Biaya overhead pabrik variabel	Rp 240.000.000
Harga pokok produksi		Rp1.080.000.000

$$\begin{aligned}
 \text{Harga pokok produksi per unit} &= \frac{\text{Total harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 1.080.000.000}}{120.000 \text{ unit}} \\
 &= \text{Rp. 9.000,-per unit}
 \end{aligned}$$

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur cost produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) + biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Bagi kalangan manajemen, metode pembiayaan variabel ini memberikan suatu keuntungan untuk membuat keputusan dan juga pengendalian biaya, misalnya untuk menentukan penerimaan pesanan khusus.

Dalam metode pembiayaan variabel ditemukan apa yang disebut dengan *contribution margin*, yaitu selisih antara penjualan dengan biaya-biaya variabel. Sedangkan dalam metode pembiayaan penuh, selisih yang terjadi antara penjualan dengan harga pokok penjualan disebut *gross margin*.

Namun sebelum memberikan laporan harga pokok produksi yang disusun menurut metode akumulasi biaya yang digunakan, berikut ini peneliti akan menyajikan laporan harga pokok produksi yang umumnya dipakai dalam perusahaan manufaktur.

Penentuan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan sangat penting dilakukan karena perusahaan membutuhkannya untuk menentukan harga jual dari produknya maupun tujuan lainnya yang erat hubungannya dengan peraturan strategi dan efisiensi perusahaan dalam bersaing.

Secara umum, tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengendalian atau pengawasan biaya.

Pengendalian merupakan hal yang penting, karena pengendalian adalah suatu usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan aktivitas-aktivitas dimonitor terus-menerus untuk menentukan bahwa hasilnya berada pada batasan yang diinginkan. Dalam pengendalian biaya ini, seluruh komponen biaya harus mampu untuk diidentifikasi, biaya aktivitas yang berbeda dibandingkan biaya dari departemen dan produk yang berbeda, sehingga dengan adanya perbandingan ini dapat diketahui dengan jelas berapa sesungguhnya biaya yang seharusnya masuk dan sudah berapa total biaya yang dikorbankan dalam memproduksi. Dalam hal pengawasan dari biaya yaitu untuk menghindari pemborosan.

Agar diperoleh harga pokok produksi yang diteliti serta pengawasan yang baik, maka biaya digolongkan pada setiap proses atau departemen-departemen. Biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap proses dibandingkan dengan standar. Dengan demikian pemborosan dapat dihindari karena standar dibentuk berdasarkan biaya yang seharusnya terjadi.

2. Sebagai alat perencanaan dan pengukuran prestasi perusahaan.

Perencanaan merupakan proses dari menyadari kesempatan maupun ancaman eksternal perusahaan, menentukan yang diinginkan, dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dilakukan sebelum aktivitas produksi dilakukan, pimpinan terlebih dahulu menentukan standar dan anggaran biaya yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya membuat perincian unsur-unsur biaya dipergunakan untuk masing-masing kegiatan produksi sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Sebagai pedoman menentukan harga jual.

Biaya produksi bukanlah faktor utama menentukan harga jual, tetapi menjaga agar harga jual tetap berada di atas harga pokok produksi. Harga jual suatu produk biasanya tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, namun sebagai dasar utama dalam penentuan harga jual dari suatu produk adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk tersebut dan biaya-biaya lain yang mendukung pemasaran produk itu.

4. Harga pokok produksi perlu untuk menentukan nilai persediaan yang mana menjadi syarat mutlak dalam menetapkan harga pokok penjualan dengan teliti.

5. Menentukan efisien atau tidaknya suatu perusahaan, ini dilakukan dengan membandingkan harga pokok historis dengan harga pokok standar. Hal ini berguna untuk pengawasan biaya maupun sebagai alat perencanaan.

6. Untuk menghitung laba atau rugi bruto pada periode tertentu.

Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Dengan tujuan ini, pihak manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

Disamping tujuan-tujuan seperti yang diuraikan diatas, penentuan harga pokok produksi penting bagi manajemen untuk keperluan analisis dalam pengambilan keputusan atau memecahkan masalah-masalah khusus seperti:

1. Apakah perlu dilakukan perubahan dalam komposisi dari biaya-biaya langsung di dalam melakukan produksi sehingga dapat dihasilkan barang jadi yang kualitasnya sama dengan barang jadi yang dihasilkan sebelum dilakukan perubahan komposisi. Dengan dilakukannya perubahan komposisi ini diharapkan juga harga pokok produksi dapat ditekan serendah mungkin.
2. Apakah tenaga kerja langsung perlu ditambah atau dikurangi.
3. Apakah perusahaan sebaiknya membeli bahan atau produk tertentu dari pihak luar atau diproduksi sendiri.

BAB III

PEMBAHASAN

Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Misalkan suatu perusahaan yang bergerak dibidang *manufacture*. Komoditi utamanya adalah batu alam yang sumbernya diambil langsung dari sungai atau gunung. Adapun produk yang dihasilkan dari hasil ayakan mesin *zaw crusher* yang telah ditetapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran batu pecah 2 x 3
- b. Ukuran batu pecah $\frac{3}{4}$ " (22 mm)
- c. Ukuran batu pecah $\frac{1}{2}$ " (125 mm), dan
- d. Abu batu

Proses produksi merupakan inti dari suatu kegiatan pada perusahaan industri karena didalam proses produksi terjadi proses transformasi input menjadi output. Untuk dapat membuat suatu rencana produk tertentu proses produksi mendorong perusahaan untuk menemukan teknik-teknik pengerjaan maupun pengolahan material yang efektif untuk menghasilkan produk sesuai dengan standart kualitas yang telah ditetapkan. Adapun sumber-sumber untuk menciptakan atau manambah kegunaan suatu barang atau jasa adalah tenaga kerja, bahan-bahan, dan dana yang tersedia.

Proses produksi untuk menghasilkan produk yang telah ditetapkan oleh perusahaan sesuai dengan ukuran tertentu yang dilaksanakan pada perusahaan adalah secara terus-menerus dimana tenaga kerja terdiri dari 33 orang karyawan tetap dan 6 orang karyawan tidak tetap.

Proses produksi pengolahan batu pecah menjadi beberapa ukuran yang diterapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Jembatan timbangan

Batu alam yang diangkut dari sungai atau gunung dengan menggunakan truk, terlebih dahulu ditimbang melalui jembatan timbangan yang ada pada perusahaan.

2. Penampungan Stock

Setelah melalui jembatan timbangan kemudian bahan baku tersebut diturunkan ditempat penampungan dan menunggu untuk proses selanjutnya.

3. Batu tersebut diambil dengan menggunakan *wheeloader/beko* atau mesin penggorek dan dimasukkan kedalam wadah penampungan batu/ bak batu yang biasa disebut dengan istilah *colben/cooper* kemudian batu tersebut diproduksi dengan menggunakan mesin *jaw crusher* dan batu tersebut dinaikkan ke ayakan/skrin yaitu yang terdiri dari tiga lapis yang gunanya untuk memecahkan batu-batu menjadi ukuran-ukuran tertentu. Jika terdapat batu yang tidak pecah sesuai dengan ukuran, maka batu tersebut akan masuk ke *conveyor* atau mesin pembawa batu dan naik kembali ke scrin untuk proses pemecahan kembali.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

a. Biaya Produksi

Perusahaan melaksanakan proses hasil produksinya, dalam menghasilkan produk-produk batu tersebut mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi ini meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung

Pada dasarnya semua bahan baku utama yang digunakan adalah batu alam yang diambil dari sungai atau gunung. Batu- batu tersebut dapat berukuran kecil maupun besar yang akan diproduksi. Yang merupakan bahan baku dari produk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batu koral, yaitu batu yang sebesar buah kelapa, buah mangga dan guli.
- b. Sirtu air serdadu, yaitu batu yang sebesar buah salak dan biasanya digunakan untuk dasar pembuatan aspal yang
- c. Batu pusro, yaitu campuran batu koral dan sirtu air yang berukuran 0,7 cm sampai tidak terhingga..

2. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya untuk menghitung harga pokok batu secara keseluruhan, upah tenaga kerja yang dimasukkan disini adalah upah langsung. Komponen upah langsung ini terdiri dari gaji pokok, upah lembur, bonus produksi.

Pemberian gaji pokok merupakan keharusan bagi perusahaan, mengikuti ketentuan pemerintah yaitu Upah Standar Minimum Propinsi Sumatera Utara.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

a. Biaya Produksi

Perusahaan melaksanakan proses hasil produksinya, dalam menghasilkan produk-produk batu tersebut mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi ini meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung

Pada dasarnya semua bahan baku utama yang digunakan adalah batu alam yang diambil dari sungai atau gunung. Batu- batu tersebut dapat berukuran kecil maupun besar yang akan diproduksi. Yang merupakan bahan baku dari produk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Batu koral, yaitu batu yang sebesar buah kelapa, buah mangga dan guli.
- b. Sirtu air serdadu, yaitu batu yang sebesar buah salak dan biasanya digunakan untuk dasar pembuatan aspal yang
- c. Batu pusro, yaitu campuran batu koral dan sirtu air yang berukuran 0,7 cm sampai tidak terhingga..

2. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya untuk menghitung harga pokok batu secara keseluruhan, upah tenaga kerja yang dimasukkan disini adalah upah langsung. Komponen upah langsung ini terdiri dari gaji pokok, upah lembur, bonus produksi.

Pemberian gaji pokok merupakan keharusan bagi perusahaan, mengikuti ketentuan pemerintah yaitu Upah Standar Minimum Propinsi Sumatera Utara.

Begitu pula dengan upah lembur, pembayarannya dilihat dari kelebihan jam kerja karyawan dikalikan dengan tarif yang ditentukan, ini juga mengikuti peraturan pemerintah. Bonus produksi yang diberikan kepada karyawan setiap bulannya dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan untuk dikirim ke proyek pembesaran, dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, pemberian bonus ini untuk merangsang semangat kerja karyawan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam perhitungan harga pokok. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh data-data dengan penggolongan biaya yang diterapkan oleh perusahaan.

Adapun biaya- biaya yang masuk pada overhead pabrik adalah sebagai berikut:

a. Biaya overhead pabrik *stone crusner*

Biaya ini memuat penggunaan mesin *stone crusner* untuk operasional mesin batu antara lain batu berenda, mesin air *stone crusner*, loader, excavator.

b. Biaya overhead pabrik pemeliharaan

Biaya ini merupakan biaya untuk perawatan peralatan proyek seperti perawatan mesin getset, mesin penggilingan, dan yang berkaitan dengan peralatan yang dipakai dalam proses produksi.

c. Biaya overhead pabrik penyusutan

Biaya ini merupakan biaya penyusutan peralatan, mesin proyek.

d. Biaya overhead pabrik perjalanan dinas

Biaya ini memuat biaya akomodasi kepada pekerja yang keluar dari lingkungan untuk kepentingan perusahaan, seperti biaya makan, transport dan parkir dan tol.

e. Biaya overhead pabrik angkutan

Biaya ini memuat masalah pengangkutan barang saat pengambilan batu alam dan pengantaran batu ke costumer.

f. Biaya overhead pabrik lain-lain

Biaya yang dikeluarkan dari komponen biaya yang telah disebutkan diatas misalnya biaya sumbangan.

Dari seluruh komponen biaya produksi yang ada diatas secara akan ditransfer pemasaran sebagai penambahan harga pokok produksinya dan itu juga menjadi harga pokok produksi di pabrik.

Informasi dalam skedul ini, setelah disesuaikan menurut produksi ekuivalen. Unit ekuivalen didefinisikan sebagai jumlah unit jadi yang dihasilkan dengan menggunakan biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead yang dikeluarkan oleh perusahaan selama bulan Oktober 2010 yang tersedia untuk menyesuaikan unit tersebut.

Rincian Biaya Produksi

Adapun rincian biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memproduksi batu pecah menurut ukuran tertentu, untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Biaya Bahan Baku
Untuk bulan Oktober 2010

No	Ukuran Batu	Material Masuk	Harga @	Jumlah
1	2 x 3	a.Batu Koral 1.500,68 ton	Rp. 48.000	Rp.72.032.640
		b.Batu Pusro 1.008,16 ton	Rp. 35.000	Rp.35.285.600
		c.Sirtu Air Serdadu 20,52 ton	Rp. 33.000	Rp. 677.260
TOTAL				Rp.107.995.500
2.	¾''(22 mm)	a.Batu Koral 863 ton.	Rp. 48.000	Rp.41.424.000
		b.Batu Pusro 500 ton	Rp. 35.000	Rp.17.499.910
		c.Sirtu Air Serdadu 21,73 ton	Rp. 33.000	Rp. 717.090
TOTAL				Rp. 59.641.000
3	½''(125 mm)	a.Batu Koral 890 ton.	Rp. 48.000	Rp. 42.720.000
		b.Batu Pusro 600 ton	Rp. 35.000	Rp. 21.000.000
		c.Sirtu Air Serdadu 28,05 ton	Rp. 33.000	Rp. 925.600
TOTAL				Rp. 64.645.600
4	Abu Batu	a.Batu Koral 350 ton.	Rp. 48.000	Rp. 16.800.000
		b.Batu Pusro 311,6 ton	Rp. 35.000	Rp. 10.908.400
TOTAL				Rp. 27.708.400

Tabel 3.2
Biaya Tenaga Kerja
Untuk bulan Oktober 2010

No	Keterangan	2 x 3	¾''(22 mm)	½''(125 mm)	Abu Batu
1	Gaji Pokok Karyawan	Rp. 5.631.000	Rp. 5.631.000	Rp. 5.631.000	Rp. 5.631.000
2	Upah karyawan mingguan	Rp. 8.606.000	Rp. 7.244.250	Rp. 3.704.750	Rp. 1.858.250
3	Upah Lembur	Rp. 4.188.000	Rp. 1.274.000	Rp. 807.700	Rp. 887.050
4	Bonus Produksi	Rp. 2.099.000	Rp. 1.024.750	Rp. 532.000	Rp. 737.000
TOTAL		Rp.20.524.000	Rp.15.174.000	Rp.10.675.450	Rp.9.113.300

Tabel 3.3
Biaya Overhead Pabrik
Untuk bulan Oktober 2010

No	Keterangan	2 x 3	¾''(22 mm)	½''(125 mm)	Abu Batu
1	Biaya Stone Crusher	Rp.6.100.100	Rp.6.081.000	Rp.5.545.000	Rp.5.301.300
2	Angkutan/BBM	Rp. 3.285.600	Rp.2.506.000	Rp. 2.564.100	Rp.2.540.200
3	Loader	Rp. 2.000.500	Rp.1.079.500	Rp. 1.150.000	Rp. 994.100
4	Exavator	Rp. 9.000	Rp. 6.000	Rp. 6.000	Rp. 6.000
5	Genset	Rp. 150.000	Rp. 135.000	Rp. 110.800	Rp. 100.000
6	Peny. Peralatan	Rp. 500.000	Rp. 400.300	Rp. 300.000	Rp. 250.000
7	Perjalanan Dinas	Rp. 600.000	Rp. 500.000	Rp. 400.000	Rp. 385.000
8	Lain-lain	Rp. 300.000	Rp. 200.000	Rp 150.000	Rp. 125.000
TOTAL		Rp.12.945.200	Rp.10.907.800	Rp.10.225.900	Rp.9.701.600

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan data-data yang diperoleh, berikut ini disajikan perhitungan harga pokok produksi batu pecah pada perusahaan tersebut.

Tabel 3.4
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Untuk bulan Oktober 2010

Keterangan	Ukuran Batu Pecah			
	2 x 3	¾''(22 mm)	½''(125 mm)	Abu Batu
Volume Produksi	4.819 ton	2.843 ton	1.480 ton	1.466 ton
BBB	Rp.107.995.500	Rp. 59.641.000	Rp. 64.645.600	Rp. 27.708.400
BTKL	Rp. 20.524.000	Rp. 15.174.000	Rp. 10.675.450	Rp. 9.113.300
BOP	Rp. 12.945.200	Rp. 10.907.800	Rp. 10.225.900	Rp. 9.701.600
Total	Rp.141.464.700	Rp. 85.722.800	Rp. 85.546.950	Rp. 46.523.300

Perhitungan harga pokok produksi batu pecah yang dilakukan oleh perusahaan pada bulan Oktober adalah sebagai berikut:

a. Harga pokok produksi ukuran batu pecah 2 x 3

$$= \text{Total harga pokok produksi} = \text{Rp. 141.464.700} = \text{Rp.29.356/ton}$$

Jumlah Produksi 4.819 ton

b. Harga pokok produksi ukuran batu pecah ¾''(22 mm)

$$= \text{Total harga pokok produksi} = \text{Rp. 85.722.800} = \text{Rp.30.152/ton}$$

Jumlah Produksi 2.843 ton

c. Harga pokok produksi ukuran batu pecah ½''(125 mm)

$$= \text{Total harga pokok produksi} = \text{Rp. 85.546.950} = \text{Rp.57.802/ton}$$

Jumlah Produksi 1.480 ton

d. Harga pokok produksi batu pecah abu batu

$$= \text{Total harga pokok produksi} = \text{Rp. 46.523.300} = \text{Rp.31.735/ton}$$

Jumlah Produksi 1.466 ton

Perusahaan tersebut menerapkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode pembiayaan penuh (*full costing method*), dimana harga pokok produksi dihitung berdasarkan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi batu pecah.

Metode pembiayaan penuh (*full costing method*) yaitu pembebanan biaya produksi yang memberlakukan seluruh biaya yang berkaitan dengan biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

Secara umum tujuan dari harga pokok produksi adalah sebagai alat perencanaan, yang dimana sebelum produksi dijalankan maka terlebih dahulu membuat rencana

kegiatan yang akan dilaksanakan, misalnya apakah produksi ditingkatkan atau dikurangi dan dibuat ramalan atas unsur-unsur biaya yang diperlukan untuk setiap bulan atau periodenya, sebagai pedoman dalam menentukan harga jual dan juga perlu dilakukan perubahan dalam komposisi dari biaya-biaya langsung didalam melakukan produksi sehingga menghasilkan barang jadi yang kualitasnya sama dengan barang jadi yang dihasilkan sebelum dilakukan perubahan komposisi.

Teknik Pengumpulan Biaya Produksi

Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, pengumpulan dan perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang penting bagi perusahaan yang bergerak dibidang industry. Dalam pengumpulan biaya produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*).

Metode harga pokok produksi adalah pengumpulan biaya produksi dimana biaya dikumpulkan pada setiap satuan waktu tertentu, dalam hal ini perusahaan mengumpulkan biaya produksi setiap bulannya, perusahaan menggunakan metode harga pokok proses karena produk yang dihasilkan bersifat homogen dan dalam jumlah yang besar.

Pengumpulan/ pengelompokkan unsur-unsur biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Total keseluruhan biaya bahan baku sebesar Rp. 259.990.500 yang terdiri dari batu koral, batu pusro dan sirtu air serdadu.

b. Total keseluruhan biaya tenaga kerja sebesar Rp 55.486.750 yang terdiri dari gaji pokok karyawan, upah karyawan mingguan, upah lembur dan bonus produksi.

Yang mana untuk ukuran batu pecah 2x3 sebesar Rp.20.524.000, $\frac{3}{4}$ "(22mm) sebesar Rp.15.174.000, $\frac{1}{2}$ "(125mm) sebesar Rp.10.675.450 dan abu batu sebesar Rp. 9.113.300.

c.Total keseluruhan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 43.780.500 yang terdiri dari biaya stone crusher, BBM solar, loader, exavator, dan genset, penyusutan peralatan, perjalanan dinas dan lain-lain.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penelitian pengumpulan dan perhitungan harga pokok produk pada perusahaan tersebut telah diterapkan dengan baik, maka hal ini dapat dilihat dari:

1. Dalam pengumpulan/ pengelompokkan biaya produksi, perusahaan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*). Pengumpulan atau pengelompokkan unsur-unsur biaya produksi batu pecah menurut peneliti tepat karena biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik telah dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan masing-masing.
2. Dalam proses produksi yang dimulai dari jembatan timbangan sampai pada akhir produksi telah menunjukkan proses yang teratur dan baik.
3. Unsur-unsur biaya produksi diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) unsur yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
4. Perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode pembiayaan penuh (*full costing method*).

B. Saran

Berdasarkan analisis dan tinjauan yang dilakukan, maka penulis memberikan saran yang bermanfaat bagi perusahaan agar mampu meningkatkan produknya di masa akan datang yaitu tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan penyusunan untuk biaya produksi maupun biaya-biaya lain hal ini akan membantu agar dapat berjalan dengan efektif dan metode yang tepat agar memperoleh laba yang semaksimal mungkin, pencapaian ini tidak terlepas dengan perhitungan pembiayaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, edisi ke-5, Cetakan ketujuh, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2005.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, **Akuntansi Biaya**, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2006
- Hansen, Dor R, dan Maryanne M. Mowen, (**Management Accounting**), **Akuntansi Manajemen** terjemahan Dewi Fitriani, Edisi 7, Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Garrison, Ray R dan Eric W. Narren, (**Managerial Accounting**), **Akuntansi Manajerial**, Edisi Pertama, terjemahan Tutok Budisantoso, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2005.
- Hongren, Charles T, dan Sriat M. Datar, dan George Foster, **Akuntansi Biaya Dengan Pendekatan Manajerial**, Jilid 1, Edisi 12, Erlangga, Jakarta, 2008.
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama, Penerbit Alfabeta Bandung, 2005.
- Rayburn Letricia Gayle, **Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya**, terjemahan Sugyanto, Edisi Enam, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- Retnawati Siregar, dkk. **Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area**, Medan, 2008.
- Usry, Milton F, Lawrence H. Hammer, **Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian**, Alih Bahasa: Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1995.
- Warren Reeve Fess, (**Accounting**), **Pengantar Akuntansi** , terjemahan Aria Farahmita, Edisi 21, Penerbit Salemba Empat, Buku Satu, Jakarta, 2006.
- Widjacksono, Armanto, **Akuntansi Biaya**, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.